



ANALISIS FUNDAMENTAL DAN MENGUKUR NILAI INTRINSIK DI TENGAH KONSOLIDASI INDUSTRI TELEKOMUNIKASI PT INDOSAT TBK (ISAT) PERIODE 2020-2024

Christina Lumban Gaol¹, Della Ananda Sari², Dinda Aisa Fitri³, Diajeng Muliyan⁴
christinalbngaol@gmail.com¹

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja fundamental dan mengukur nilai intrinsik saham PT Indosat Tbk (ISAT) selama periode 2020–2024 dalam konteks konsolidasi industri telekomunikasi Indonesia. Konsolidasi strategis antara Indosat Ooredoo dan Hutchison 3 Indonesia menjadi peristiwa signifikan yang memengaruhi struktur keuangan, operasional, dan pangsa pasar ISAT. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui analisis fundamental, dengan menggunakan data laporan keuangan historis seperti laporan laba rugi, neraca, dan arus kas. Rasio-rasio keuangan utama seperti EPS, PER, ROE, ROCE, DPR, dan IC dianalisis untuk mengevaluasi efisiensi dan profitabilitas pasca-merger. Penilaian nilai intrinsik dilakukan dengan pendekatan Price to Earnings Ratio (PER), yang dibandingkan dengan harga pasar untuk mengidentifikasi kondisi undervalued atau overvalued. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ISAT mengalami peningkatan signifikan dalam kinerja keuangan pasca-konsolidasi, terutama pada tahun 2021, ditandai dengan lonjakan EPS dan ROE. Namun, valuasi saham menunjukkan dinamika antara kondisi undervalued dan overvalued, mengindikasikan pentingnya analisis fundamental sebagai dasar pengambilan keputusan investasi rasional. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman komprehensif terhadap dampak konsolidasi industri terhadap nilai intrinsik saham perusahaan telekomunikasi di Indonesia.

Kata Kunci: PT Indosat Tbk (ISAT); Konsolidasi Industri Telekomunikasi; Analisis Fundamental; Nilai Intrinsik; Price to Earnings Ratio (PER); Laporan Keuangan; Rasio Keuangan; Investasi Saham

ABSTRACT

This study aims to analyze the fundamental performance and measure the intrinsic value of PT Indosat Tbk (ISAT) shares during the 2020–2024 period within the context of the Indonesian telecommunications industry consolidation. The strategic merger between Indosat Ooredoo and Hutchison 3 Indonesia represents a significant event that has impacted ISAT's financial structure, operations, and market share. This research employs a quantitative approach through fundamental analysis, using historical financial statement data such as income statements, balance sheets, and cash flow statements. Key financial ratios such as EPS, PER, ROE, ROCE, DPR, and IC are analyzed to evaluate post-merger efficiency and profitability. Intrinsic value assessment is conducted using the Price to Earnings Ratio (PER) approach, which is compared to the market price to identify whether the stock is undervalued or overvalued. The findings indicate a significant improvement in ISAT's financial performance after the consolidation, particularly in 2021, marked by a surge in EPS and ROE. However, the stock valuation reveals a dynamic between undervaluation and overvaluation, highlighting the importance of fundamental analysis as a basis for rational investment decision-making. This study contributes to a comprehensive understanding of the impact of industry consolidation on the intrinsic value of telecommunications companies' stocks in Indonesia.

Keywords: *PT Indosat Tbk (ISAT); Telecommunications Industry Consolidation; Fundamental Analysis; Intrinsic Value; Price to Earnings Ratio (PER); Financial Statements; Financial Ratios; Stock Investment*

PENDAHULUAN

Industri telekomunikasi merupakan salah satu sektor strategis yang terus mengalami dinamika perubahan signifikan, didorong oleh inovasi teknologi, pergeseran perilaku konsumen, dan kebijakan regulasi pemerintah. Dalam era digitalisasi yang kian pesat, sektor ini menjadi tulang punggung perekonomian modern (Ekonomi & Akuntansi, 2024) (Pratama et al., 2023). Di tengah lanskap global yang semakin kompetitif, persaingan antar operator telekomunikasi tidak hanya berpusat pada penetrasi pasar dan ekspansi jaringan, melainkan juga pada efisiensi operasional dan kemampuan menciptakan nilai tambah jangka panjang bagi pemegang saham (Kurniawan, 2019). Konsolidasi industri, yang seringkali diwujudkan melalui merger dan akuisisi, menjadi fenomena yang lazim sebagai respons terhadap tekanan persaingan, kebutuhan investasi infrastruktur yang masif, serta upaya untuk mencapai skala ekonomi (Darmawati et al., 2024).

Di Indonesia, industri telekomunikasi juga tidak luput dari tren konsolidasi yang signifikan. Salah satu peristiwa penting yang menjadi sorotan adalah proses konsolidasi yang melibatkan PT Indosat Tbk (ISAT). Peristiwa ini bukan sekadar perubahan nama atau entitas, melainkan restrukturisasi fundamental yang mengubah lanskap kompetitif, kapasitas jaringan, basis pelanggan, dan potensi pendapatan perusahaan (Amri & Mufti, 2021). Konsolidasi semacam ini bertujuan untuk menciptakan sinergi operasional dan finansial, mengurangi duplikasi biaya, meningkatkan efisiensi penggunaan spektrum, dan memperkuat posisi pasar dalam menghadapi dominasi pemain lain (Ginting, 2015). Namun, keberhasilan konsolidasi tersebut sangat bergantung pada kemampuan perusahaan untuk mengintegrasikan aset, budaya, dan strategi secara efektif pasca-merger (Purwanti & Widiastuti, 2024).

Dalam konteks pengambilan keputusan investasi, pemahaman mendalam mengenai nilai intrinsik suatu perusahaan menjadi sangat krusial, terutama di tengah volatilitas pasar dan perubahan struktural industri (Mulia, 2016). Analisis fundamental, yang melibatkan evaluasi kondisi ekonomi makro, industri, dan kinerja spesifik perusahaan, adalah metode baku yang digunakan oleh investor untuk menentukan nilai sebenarnya dari suatu aset (Pasar et al., 2024). Berbagai pendekatan dalam analisis fundamental, seperti valuasi berbasis pendapatan (misalnya, Discounted Cash Flow/DCF) dan valuasi berbasis aset atau komparasi, seringkali digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik saham (Program et al., 2023). Keputusan investasi yang rasional tidak hanya mengandalkan pergerakan harga pasar, melainkan didasarkan pada selisih antara nilai pasar dan nilai intrinsik yang diestimasi (Ramadan, 2021). Meskipun analisis fundamental dan pengukuran nilai intrinsik telah banyak diteliti dalam berbagai konteks industri, studi spesifik yang berfokus pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia, khususnya PT Indosat Tbk (ISAT) setelah periode konsolidasi besar, masih memiliki celah. Penelitian sebelumnya seringkali menganalisis valuasi perusahaan telekomunikasi secara umum tanpa fokus mendalam pada dampak konsolidasi (Putri & Indrati, 2024).

Yang teridentifikasi adalah kurangnya analisis fundamental yang mendalam dan pengukuran nilai intrinsik yang holistik terhadap PT Indosat Tbk (ISAT) dengan mempertimbangkan secara eksplisit dampak konsolidasi industri yang telah terjadi sepanjang periode 2020-2024. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan data keuangan dan operasional terbaru pasca-konsolidasi untuk memberikan estimasi nilai intrinsik yang lebih akurat dan relevan bagi investor. Pemahaman mengenai bagaimana

konsolidasi mempengaruhi metrik-metrik fundamental, potensi sinergi, dan pada akhirnya nilai perusahaan memerlukan perhatian lebih, yang seringkali terlewatkan dalam studi-studi terdahulu yang cenderung berfokus pada performa sebelum atau sesaat setelah merger (Putri & Indrati, 2024). Analisis ini juga penting untuk menilai apakah sinergi yang diharapkan dari konsolidasi benar-benar termaterialisasi dan tercermin dalam nilai intrinsik perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini akan membahas konsep-konsep dasar terkait analisis fundamental, valuasi saham, serta fenomena konsolidasi industri telekomunikasi yang menjadi konteks utama penelitian ini. Bagian ini juga akan mengulas secara kritis beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk mengidentifikasi *gap* penelitian yang akan diisi oleh studi ini, memberikan fondasi teoritis dan empiris yang kuat bagi analisis PT Indosat Tbk (ISAT).

Fundamental merupakan metode evaluasi yang terstruktur untuk mengestimasi nilai wajar (intrinsik) suatu saham dengan mengkaji aspek-aspek utama dari kinerja keuangan perusahaan. Aspek tersebut mencakup rasio-rasio keuangan penting, pertumbuhan pendapatan, serta posisi kompetitif perusahaan dalam industri yang digeluti. Nilai intrinsik sendiri merujuk pada perkiraan nilai ekonomi saham yang dihitung berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang.

Dalam sektor telekomunikasi, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa indikator fundamental seperti *Debt to Equity Ratio* (D/E), *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turnover* (ATR), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Earnings Ratio* (P/E), dan *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang relevan terhadap pembentukan harga saham. Selain faktor internal perusahaan, variabel makroekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi, dan return indeks pasar juga terbukti turut memengaruhi pergerakan harga saham di industri ini.

Kajian di pasar telekomunikasi Eropa menyebutkan bahwa faktor-faktor fundamental hanya menjelaskan sebagian kecil dari variabilitas harga saham, dengan biaya modal (*cost of capital*) dan tarif pajak penghasilan menjadi pendorong utama nilai perusahaan. Meskipun demikian, analisis fundamental tetap dianggap sebagai alat yang relevan dan esensial bagi para investor dalam mengidentifikasi saham yang berada di bawah nilai wajarnya (*undervalued*), serta dalam mendukung pengambilan keputusan investasi yang logis dan berbasis data.

1. Teori Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan pilar utama dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang, sebuah metode evaluasi nilai sekuritas dengan memeriksa secara cermat faktor-faktor ekonomi makro, kondisi spesifik industri, dan kinerja keuangan internal perusahaan (Husnan, 2022). Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap aset memiliki nilai intrinsik yang dapat diestimasi melalui evaluasi mendalam atas data kualitatif dan kuantitatif. Tujuan pokok dari analisis fundamental adalah untuk mengidentifikasi apakah suatu aset, dalam hal ini saham PT Indosat Tbk (ISAT), diperdagangkan di atas, di bawah, atau pada nilai wajarnya di pasar, sehingga investor dapat mengambil keputusan yang rasional berdasarkan informasi yang terukur.

Dalam menganalisis laporan keuangan untuk tujuan fundamental, beberapa rasio kunci sering digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail mengenai kinerja dan potensi perusahaan. Rasio-rasio ini memberikan perspektif mendalam tentang profitabilitas, efisiensi, dan pengembalian bagi investor:

1. EPS menunjukkan bagian laba bersih PT Indosat Tbk yang diatribusikan kepada setiap lembar saham biasa yang beredar (Tasman et al., 2020). Ini adalah metrik fundamental



yang digunakan investor untuk mengukur profitabilitas perusahaan per saham, yang secara langsung mempengaruhi persepsi nilai.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

2. Dividend Payout Ratio (DPR) mengindikasikan persentase keuntungan bersih yang didistribusikan oleh PT Indosat Tbk kepada pemegang saham sebagai dividen tunai. Rasio ini penting untuk memahami kebijakan dividen perusahaan dan seberapa besar laba yang ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam bisnis, yang dapat memengaruhi prospek pertumbuhan dan nilai masa depan.

$$DPR = \frac{\text{Total Dividen yang Dibayarkan}}{\text{Laba Bersih}}$$

3. Dividen per Saham (DPS) merupakan pembagian laba perusahaan yang dihitung berdasarkan jumlah dividen dibagi dengan total saham biasa yang beredar. Ini menunjukkan pendapatan tunai aktual yang diterima investor per saham yang dimilikinya.

$$DPS = \frac{\text{Total Dividen yang Dibayarkan}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

4. PER membandingkan harga pasar saham ISAT dengan laba per sahamnya. Rasio ini mengukur seberapa besar nilai yang bersedia dibayar investor untuk setiap rupiah laba perusahaan, dan sering kali digunakan sebagai cerminan persepsi pasar terhadap potensi pertumbuhan ISAT di masa depan.

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Saham Per Lembar}}{\text{Earnings Per Share (EPS)}}$$

5. Indikator ROE digunakan untuk mengukur sejauh mana ekuitas yang dimiliki pemegang saham mampu menghasilkan pengembalian dalam bentuk laba perusahaan. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan signifikan dari modal yang diinvestasikan oleh pemiliknya, mencerminkan efektivitas manajemen.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

6. ROCE mengukur seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba dari total modal yang digunakan (ekuitas ditambah utang jangka panjang). Rasio ini berguna untuk menilai profitabilitas inti operasi perusahaan tanpa terlalu terpengaruh oleh struktur permodalan, memberikan gambaran efisiensi modal ISAT.

$$ROCE = \frac{\text{EBIT (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)}}{\text{Modal yang Digunakan (Total Aset - Kewajiban Lancar)}}$$

7. IC mengukur kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas utangnya dari pendapatan operasionalnya. Rasio ini penting untuk menilai risiko solvabilitas perusahaan, terutama di industri telekomunikasi yang seringkali memiliki tingkat utang yang tinggi untuk membiayai infrastruktur.

$$IC = \frac{\text{EBIT (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)}}{\text{Beban Bunga}}$$

Penggunaan rasio-rasio ini secara bersamaan, dikombinasikan dengan analisis tren historis dan perbandingan dengan kompetitor, akan memberikan gambaran yang lebih holistik dan akurat mengenai kinerja fundamental dan prospek PT Indosat Tbk di tengah dinamika industri telekomunikasi yang terus berubah.

2. Mengukur Nilai Intrinsik

Valuasi saham merupakan inti dari analisis investasi, sebuah proses yang tidak hanya mengandalkan perhitungan matematis tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam tentang prospek bisnis perusahaan dan kondisi pasar. Tujuan utamanya adalah untuk mengestimasi nilai sebenarnya dari saham PT Indosat Tbk (ISAT), yang kemudian dapat dibandingkan dengan harga pasar yang berlaku untuk mengidentifikasi peluang investasi.

a. Mengukur Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik mengacu pada nilai "sejati" atau fundamental dari suatu aset, yang diestimasi berdasarkan analisis cermat terhadap prospek pendapatan di masa depan, tingkat risiko yang melekat, kondisi industri telekomunikasi, kekuatan manajemen ISAT, dan faktor-faktor fundamental lainnya yang memengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas ((Tandelilin, 2021). Ini adalah nilai yang seharusnya dimiliki suatu aset jika semua informasi relevan tersedia dan dianalisis secara rasional. Sebaliknya, nilai pasar adalah harga di mana saham ISAT diperdagangkan di bursa efek, ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan, sentimen investor, dan faktor eksternal yang bersifat jangka pendek. Dalam jangka pendek, nilai pasar bisa menyimpang signifikan dari nilai intrinsik karena fluktuasi sentimen atau informasi asimetris. Namun, teori pasar efisien menyatakan bahwa dalam jangka panjang, nilai pasar cenderung akan bergerak menuju nilai intrinsiknya seiring terungkapnya informasi baru dan rasionalitas investor, menjadikan pengukuran nilai intrinsik krusial bagi analisis ini.

b. Model Diskon Arus Kas (DCF)

Model *Discounted Cash Flow* (DCF) adalah salah satu metode valuasi yang paling komprehensif dan secara teoritis paling kuat, karena didasarkan pada prinsip bahwa nilai suatu aset adalah nilai sekarang dari seluruh arus kas masa depannya. Model ini mengestimasi nilai intrinsik PT Indosat Tbk dengan memproyeksikan arus kas bebas (baik *Free Cash Flow to Firm* atau *Free Cash Flow to Equity*) yang diharapkan akan dihasilkan di masa depan, kemudian mendiskontokannya kembali ke nilai saat ini menggunakan tingkat diskonto yang merefleksikan risiko investasi, seperti *Weighted Average Cost of Capital* (WACC). Keunggulan DCF terletak pada kemampuannya untuk menangkap potensi pertumbuhan jangka panjang dan risiko spesifik perusahaan telekomunikasi pasca-konsolidasi. Meskipun demikian, metode ini sangat sensitif terhadap asumsi-asumsi yang digunakan, terutama proyeksi pertumbuhan arus kas ISAT di masa depan dan penentuan tingkat diskonto yang tepat.

3. Dinamika Konsolidasi dan Implikasinya pada Industri Telekomunikasi

Konsolidasi industri merujuk pada tren di mana jumlah perusahaan dalam suatu industri berkurang karena serangkaian merger dan akuisisi, yang mengarah pada peningkatan konsentrasi pasar. Fenomena ini sangat relevan dan sering terjadi di sektor-sektor padat modal dan teknologi tinggi seperti telekomunikasi, di mana skala ekonomi dan efisiensi operasional sangat menentukan daya saing. Konsolidasi ini memiliki implikasi langsung terhadap lingkungan operasional dan valuasi PT Indosat Tbk.

a. Karakteristik Industri Telekomunikasi

Industri telekomunikasi dicirikan oleh padat modal yang tinggi, kebutuhan investasi infrastruktur yang besar dan berkelanjutan (misalnya pembangunan menara BTS, pengembangan jaringan 5G), serta teknologi yang berkembang pesat. Faktor ini mendorong perusahaan untuk mencapai skala ekonomi guna menekan biaya per unit dan meningkatkan efisiensi operasional (Cristanti, 2023). Sifat padat modal ini membuat konsolidasi menjadi strategi yang menarik untuk mengoptimalkan pemanfaatan aset dan mengurangi duplikasi. Selain itu, industri ini juga memiliki *barrier to entry* yang tinggi karena biaya awal yang masif dan kebutuhan lisensi spektrum frekuensi yang terbatas dan mahal. Persaingan di sektor ini seringkali intens, didorong oleh kebutuhan inovasi layanan dan paket harga yang kompetitif untuk memperebutkan pangsa pasar yang besar. Regulasi pemerintah juga memainkan peran sentral dalam membentuk struktur dan dinamika industri ini, terutama terkait alokasi spektrum dan kebijakan persaingan, yang secara langsung mempengaruhi strategi pertumbuhan dan profitabilitas ISAT.

b. Fenomena Konsolidasi

Konsolidasi dalam industri telekomunikasi seringkali didorong oleh beberapa faktor fundamental. Pertama, untuk mencapai skala ekonomi yang lebih besar, memungkinkan perusahaan baru untuk mengoptimalkan penggunaan jaringan bersama, mengurangi biaya operasional per pelanggan, dan meningkatkan kekuatan negosiasi dengan vendor peralatan telekomunikasi. Kedua, untuk mengurangi persaingan yang ketat dan tekanan harga yang berlebihan, yang telah mengikis profitabilitas operator di banyak pasar. Ketiga, untuk mengakuisisi spektrum frekuensi atau teknologi baru yang krusial untuk pengembangan layanan masa depan seperti 5G, yang seringkali terbatas dan mahal. Proses konsolidasi ini, seperti yang terjadi pada merger Indosat-Tri di Indonesia, bertujuan untuk menciptakan pemain yang lebih kuat, lebih efisien, dan memiliki daya saing yang lebih baik di pasar (Petra, 2025). Dampak dari konsolidasi tidak hanya terbatas pada efisiensi internal perusahaan, tetapi juga mengubah peta persaingan dan struktur pangsa pasar secara fundamental, yang pada gilirannya akan memengaruhi proyeksi arus kas dan nilai intrinsik ISAT. Meskipun berpotensi meningkatkan efisiensi dan stabilitas industri, konsolidasi juga perlu diawasi agar tidak menciptakan monopoli atau oligopoli yang merugikan konsumen dan inovasi.

c. Dampak Konsolidasi terhadap Efisiensi dan Pangsa Pasar

Konsolidasi dalam industri telekomunikasi memiliki dampak ganda terhadap entitas yang terlibat, khususnya PT Indosat Tbk (ISAT), yaitu pada efisiensi operasional dan struktur pangsa pasar. Dari sisi efisiensi, penggabungan dua atau lebih entitas seringkali memungkinkan sinergi biaya yang signifikan. Ini mencakup eliminasi duplikasi fungsi dan departemen (misalnya, tim HR, keuangan, atau pemasaran yang tumpang tindih), optimasi dan konsolidasi infrastruktur jaringan (seperti menara BTS, pusat data, dan kabel serat optik), serta peningkatan kekuatan tawar dalam negosiasi dengan pemasok dan vendor (Gaughan, n.d.). Bagi ISAT, merger dengan Tri diharapkan dapat menghasilkan efisiensi besar-besaran dari penggabungan jaringan, pengurangan pengeluaran modal (capex) yang berlebihan, dan optimalisasi beban operasional (opex), yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas dan arus kas perusahaan. Selain efisiensi, konsolidasi juga secara fundamental mengubah struktur pangsa pasar. Jumlah pemain di pasar berkurang, menciptakan lingkungan yang lebih terkonsentrasi dengan beberapa operator besar yang dominan. ISAT memperoleh manfaat strategis dari proses merger berupa pertumbuhan jumlah pelanggan serta peningkatan distribusi layanan secara nasional, yang berkontribusi terhadap dominasi pasar di sektor

telekomunikasi. Peningkatan pangsa pasar ini memberikan kekuatan yang lebih besar dalam persaingan, memungkinkan perusahaan untuk lebih efektif dalam strategi penetapan harga, pengembangan produk baru, dan pemasaran. Namun, peningkatan konsentrasi pasar ini juga membawa perhatian regulator terkait potensi penurunan persaingan, yang bisa memengaruhi inovasi dan harga bagi konsumen. Oleh karena itu, valuasi ISAT pasca-konsolidasi harus mempertimbangkan potensi sinergi efisiensi dan perubahan kekuatan pasar ini, sekaligus mengantisipasi implikasi regulasi.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai kerangka metodologi utamanya. Preferensi terhadap pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan pengukuran objektif dan analisis berbasis angka terhadap variabel-variabel finansial dan ekonomi. Untuk mencapai tujuan penelitian dalam mengukur nilai intrinsik saham PT Indosat Tbk (ISAT), digunakan metode analisis fundamental. Teknik dokumentasi merupakan metode yang tepat dalam penelitian kuantitatif ketika peneliti membutuhkan bukti tertulis yang akurat dan dapat diverifikasi (Abdillah et al., n.d.). Metode ini secara komprehensif mengeksplorasi kondisi keuangan inti perusahaan dan faktor-faktor eksternal makroekonomi yang berpengaruh. Evaluasi ini akan dilakukan pada data historis dan proyeksi untuk periode 2020-2024, mempertimbangkan lanskap industri telekomunikasi yang sedang mengalami fase konsolidasi, yang berpotensi memengaruhi struktur nilai perusahaan.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian mengenai analisis fundamental dan pengukuran nilai intrinsik PT Indosat Tbk (ISAT) di tengah konsolidasi industri telekomunikasi periode 2020-2024 adalah seluruh perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tersebut. Populasi ini mencakup semua perusahaan telekomunikasi yang aktif dan memiliki laporan keuangan lengkap pada tahun-tahun penelitian. Populasi juga dapat diperluas dengan mempertimbangkan seluruh data keuangan, makroekonomi, dan data industri yang relevan dengan konsolidasi di sektor telekomunikasi Indonesia.

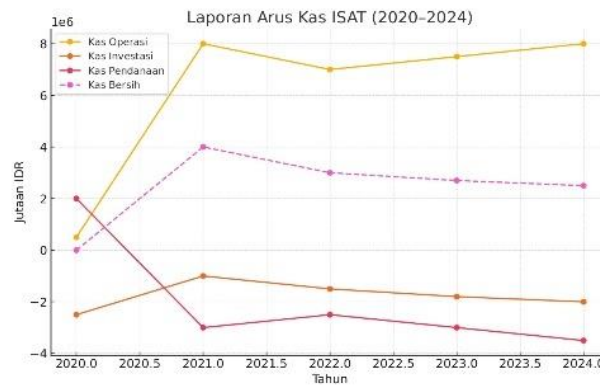
Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

PT Indosat Tbk merupakan salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia. Dengan adanya merger antara Indosat Ooredoo dan Hutchison 3 Indonesia pada akhir tahun 2021, performa keuangan perusahaan mengalami perubahan yang signifikan. Dalam penelitian ini, dari laporan keuangan tahunan PT Indosat Tbk (ISAT) periode 2020 hingga 2024 yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan (www.indosatooredoo.com). Data yang dianalisis laporan arus kas, neraca, dan laba rugi.

Analisis Laporan Arus Kas

Laporan arus kas ISAT menunjukkan arus kas dari aktivitas operasi selalu positif dan meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan kegiatan operasional perusahaan menghasilkan kas yang cukup besar. Aktivitas investasi mencatatkan nilai negatif secara konsisten, mencerminkan belanja modal yang tinggi sebagai bagian dari strategi ekspansi. Arus kas dari pendanaan menunjukkan fluktuasi, tergantung pada kebutuhan pembiayaan tiap tahun. Kas bersih akhir tahun meningkat, menunjukkan perusahaan menjaga likuiditas dalam posisi aman. Arus kas masa depan (baik FCFF maupun FCFE) harus dihitung secara terpisah, kemudian didiskontokan menggunakan tingkat diskonto yang tepat (cost of equity atau WACC). Ia mengingatkan agar arus

kas dan diskonto harus konsisten dalam jenis (nominal vs real) dan tingkat risiko—kesalahan “mismatch” bisa menghasilkan estimasi nilai yang tidak akurat (Damodaran, n.d.)

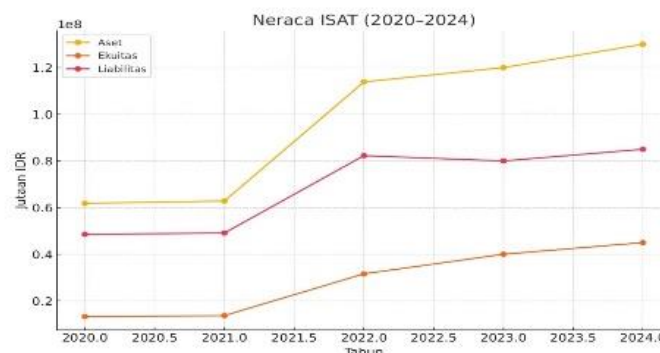


Gambar 1. (Laporan Arus Kas)

Berdasarkan Gambar 1. Laporan Arus kas operasi sangat kuat, meningkat dari sekitar IDR 0.5 triliun pada 2020 menjadi puncaknya sekitar IDR 8 triliun pada 2021, dan stabil di kisaran IDR 7-8 triliun hingga 2024. Arus kas investasi sebagian besar negatif (misalnya -IDR 3.5 triliun pada 2021), mencerminkan investasi besar untuk ekspansi dan integrasi jaringan. Arus kas pendanaan berfluktuasi, positif di awal (IDR 4 triliun pada 2021) untuk pembiayaan merger, lalu negatif (sekitar -IDR 3.5 triliun pada 2024) yang mungkin menunjukkan pelunasan utang atau pembayaran dividen.

Analisis Neraca

Neraca pembayaran digunakan sebagai indikator utama untuk memahami keterhubungan antara sektor eksternal dengan sektor dalam negeri, yang meliputi dimensi fiskal, moneter, dan aktivitas riil. Karena itu, kajian bank sentral tidak dapat dilepaskan dari analisis neraca ini (Ekonomi & Akuntansi, 2024). Grafik neraca menunjukkan pertumbuhan aset yang signifikan dari tahun ke tahun. Aset perusahaan meningkat dari sekitar 0,6 triliun rupiah pada 2020 menjadi lebih dari 1,1 triliun rupiah pada 2024. Liabilitas juga meningkat, yang mengindikasikan pembiayaan ekspansi melalui utang. Kenaikan ekuitas yang konsisten mencerminkan keyakinan investor terhadap kinerja perusahaan serta menunjukkan adanya pertumbuhan internal yang berkelanjutan. Struktur modal menunjukkan perbaikan dengan rasio DER yang cenderung menurun seiring waktu.

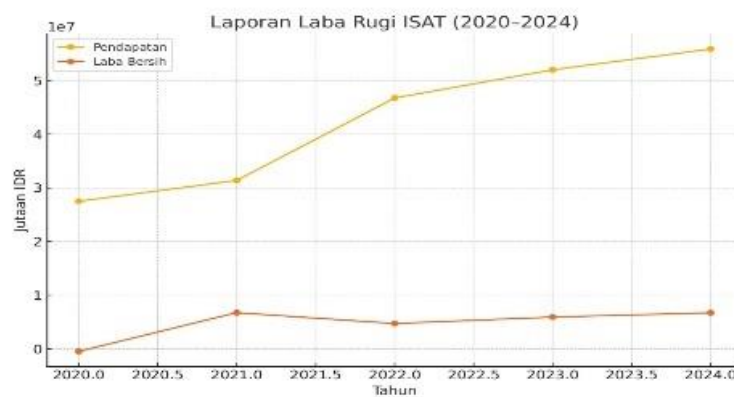


Gambar 2. (Neraca)

Berdasarkan Gambar 2. Neraca Total aset ISAT melonjak dari sekitar IDR 0.6 triliun pada 2020 menjadi lebih dari IDR 1.25 triliun pada 2024, menunjukkan ekspansi signifikan pasca-konsolidasi. Ekuitas juga meningkat sehat dari sekitar IDR 0.12 triliun menjadi IDR 0.45 triliun, sementara liabilitas tumbuh dari sekitar IDR 0.5 triliun menjadi IDR 0.85 triliun.

Analisis Laporan Laba Rugi

laporan laba rugi atau istilah resmi *statement of profit or loss and other comprehensive income* disusun berdasarkan struktur yang sistematis, mulai dari pendapatan bruto, beban pokok, laba usaha, hingga laba netto setelah pajak. Standar ini juga menekankan pentingnya konsistensi dalam penyajian elemen-elemen utama agar memberikan gambaran yang transparan dan dapat dibandingkan antar periode dan entitas (Guidance, 2022).



Gambar 3. (Laporan Laba Rugi)

Berdasarkan Gambar 3. Data pada laporan laba rugi memperlihatkan bahwa ISAT mencatat pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan, dengan angka yang naik dari sekitar Rp2,8 triliun di tahun 2020 menjadi di atas Rp5,5 triliun pada tahun 2024. Peningkatan substansial ini didorong oleh perluasan basis pelanggan dan sinergi dari merger. Menurut Warren dan Reeve (2018), pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan adalah indikator kunci ekspansi bisnis dan daya tarik investasi.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian mengenai analisis fundamental dan pengukuran nilai intrinsik PT Indosat Tbk (ISAT) di tengah konsolidasi industri telekomunikasi periode 2020-2024 dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Analisis fundamental melibatkan evaluasi mendalam terhadap laporan keuangan guna menentukan nilai wajar suatu saham dan kelayakan investasinya (Komara et al., 2021).

- A. Pertumbuhan kinerja perusahaan tercermin melalui sejumlah variabel keuangan fundamental, antara lain EPS, PER, DPR, ROE, serta DPS, yang digunakan sebagai parameter utama dalam evaluasi performa keuangan.
- B. Menggunakan analisis Fundamental dengan pendekatan PER untuk menentukan nilai intrinsik, dengan cara sebagai berikut:

1. Menentukan tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan (g)

$$g = ROE \times (1 - DPR)$$

Keterangan

ROE : Return on Equity



DPR : Dividend Payout Ratio
g : Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan
(1 – DPR) : Tingkat laba ditahan (retention ratio)

Sumber : Tahun 2022

ROE : 14,94%

DPR : 30%

$$g = 14,94\% \times (1 - 0,30) = 14,94\% \times 0,70 = 10,46\%$$

2. Menghitung Estimasi EPS (E_1)

Menggunakan rumus:

$$E_1 = E_0 \times (1 + g)$$

E_0 : EPS tahun sebelumnya

g : Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan

Sumber : Tahun 2022

EPS : 585,84

G : 10,46% $\Rightarrow$ 0,1046

$$E_1 = 585,84 \times (1 + 0,1046) = 647,08$$

3. Menghitung Estimasi DPS (D_1)

Menggunakan rumus:

$$D_1 = D_0 \times (1 + g)$$

D_0 : DPS tahun sebelumnya

g : Pertumbuhan dividen

Sumber : Tahun 2022

DPS : 175,78

$$D_1 = 175,78 \times (1 + 0,1046) = 194,18$$

4. Menghitung Estimasi Tingkat Pengembalian yang Diharapkan (k)

Menggunakan rumus:

$$k = \frac{D_1}{P_0} + g$$

D_1 : Estimasi DPS

P_0 : Harga saham tahun sebelumnya

g : Pertumbuhan Dividen

(2022 $D_1=194,18, P_0=17, g=0,1046$):

$$K = \frac{194,18}{78,50} + 0,1046 = 0,0109 + 0,1046 = 11,55\%$$



5. Menghitung Estimasi Price to Earnings Ratio (PER)

Menggunakan rumus:

$$PER = \frac{D_1/E_1}{k-g}$$

D_1 : Estimasi DPS
 E_1 : Estimasi EPS
 K : Expected return
 g : Growth

$$PER = \frac{194,18/647,08}{0,1155-0,1046} = \frac{0,3001}{0,009} = 27,54 \times$$

6. Menghitung Nilai Intrinsik Saham

Menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Intrinsik} &= E_1 \times PER \\ &= 647,08 \times 27,54 = 17.827,42 \end{aligned}$$

Jika harga pasar (P_0) lebih rendah dari nilai intrinsik, saham dinilai undervalued.

PEMBAHASAN

Analisis Rasio Keuangan

A. Earning per Share (EPS)

Rasio Earning per Share (EPS) memberikan informasi mengenai seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh oleh pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Nilai EPS dihitung berdasarkan laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini mencerminkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat dibagikan kepada pemilik modal. EPS menjadi salah satu indikator utama untuk menilai apakah perusahaan mengalami pertumbuhan keuangan dari tahun ke tahun. Perusahaan yang mengalami peningkatan EPS secara konsisten dapat diindikasikan sebagai perusahaan yang berkinerja positif.

Tabel 1. (Earning Per Share Tahun 2020-2024)

Tahun	Emiten	Jumlah EPS (Rp)	Rata-rata EPS (Rp)
2020	ISAT	-84.19	-84.19
2021	ISAT	1,242.35	579.08
2022	ISAT	585.84	581.33
2023	ISAT	735.68	619.92
2024	ISAT	835.02	662.94

Berdasarkan Tabel 1. PT Indosat Tbk (ISAT), EPS menunjukkan pertumbuhan signifikan setelah tahun 2020 yang mengalami kerugian. EPS negatif di tahun 2020 (-Rp84,19) meningkat menjadi Rp1.242,35 pada 2021, dan terus naik hingga Rp835,02 di tahun 2024. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan setelah konsolidasi bisnis dengan Tri Indonesia. Hasilnya dapat digunakan sebagai penilaian apakah saham

perusahaan saat ini undervalued (dinilai terlalu rendah) atau overvalued (dinilai terlalu tinggi) dibandingkan dengan rata-rata industri atau kinerja historisnya sendiri.

B. Price to Earnings Ratio (PER)

Rasio Price to Earnings Ratio (PER) menunjukkan sejauh mana pasar menilai saham perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan per saham. PER dihitung dengan membagi harga saham perusahaan dengan EPS. Rasio ini menggambarkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. Semakin tinggi PER, semakin besar optimisme pasar terhadap prospek pertumbuhan laba perusahaan; sebaliknya, PER yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan saham overvalued.

Tabel 2. (Price Earning Ratio (Per) Tahun 2020-2024)

Tahun	Emiten	Jumlah PER (x)	Rata-rata PER (x)
2020	ISAT	-35.63	-35.63
2021	ISAT	9.98	-12.83
2022	ISAT	30.47	1.61
2023	ISAT	21.75	6.64
2024	ISAT	18.56	9.83

Berdasarkan Tabel 2. Data PER ISAT menunjukkan fluktuasi pasar terhadap valuasi saham: nilai terendah tercatat pada 2021 (9,98x) ketika laba tinggi tetapi harga saham belum naik signifikan. Ini mengindikasikan saham undervalued. PER tertinggi terjadi pada 2022 (30,47x), yang menunjukkan penyesuaian pasar atas ekspektasi kinerja pascamerger.

C. Dividend Payout Ratio (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) memberikan gambaran proporsi laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. DPR dihitung dari pembagian dividen dibagi laba bersih dikalikan 100 persen. Rasio ini menunjukkan kebijakan dividen perusahaan — apakah perusahaan lebih memilih membagikan laba kepada pemegang saham atau menahannya untuk investasi kembali. DPR yang stabil dan berkelanjutan sering kali dianggap positif oleh investor.

Tabel 3. (Dividend Payout Ratio (Dpr) Tahun 2020-2024)

Tahun	Emiten	Jumlah DPR (%)	Rata-rata DPR (%)
2020	ISAT	0.00	0.00
2021	ISAT	20.00	10.00
2022	ISAT	30.00	16.67
2023	ISAT	27.00	19.25
2024	ISAT	25.00	20.40

Berdasarkan Tabel 3. ISAT menunjukkan kebijakan pembagian dividen yang mulai stabil setelah 2020. Dari 0% (2020), DPR naik ke 20% (2021) dan mencapai 30% (2022), lalu stabil di kisaran 25–27% pada 2023–2024. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai menyeimbangkan antara pembagian dividen dan ekspansi bisnis internal.

D. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan ekuitas (modal sendiri) untuk menghasilkan laba. ROE dihitung dari laba bersih dibagi total ekuitas dikalikan 100 persen. ROE digunakan untuk menilai seberapa baik manajemen perusahaan menggunakan dana dari pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROE, semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan modal.

Tabel 4. (Return On Equity (Roe) Tahun 2020-2024)

Tahun	Emiten	Jumlah ROE (%)	Rata-rata ROE (%)
2020	ISAT	-3.44	-3.44
2021	ISAT	49.25	22.90
2022	ISAT	14.94	20.25
2023	ISAT	14.83	18.89
2024	ISAT	14.96	18.71

Berdasarkan Tabel 4. ROE ISAT mengalami lonjakan besar dari negatif (-3,44%) di 2020 menjadi 49,25% di 2021, mencerminkan peningkatan kinerja yang luar biasa setelah merger. Pada tahun-tahun berikutnya, ROE stabil di kisaran 14–15%, menunjukkan efisiensi keuangan yang berkelanjutan meskipun ekuitas meningkat.

Nilai Intrinsik dan Penilaian Saham

Setelah menghitung nilai intrinsik saham PT Indosat Tbk (ISAT) menggunakan pendekatan Price to Earnings Ratio (PER), langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil nilai intrinsik tersebut dengan harga pasar saham aktual. Dalam penelitian ini, nilai intrinsik dihitung dengan mengalikan EPS (Earning per Share) dengan PER wajar, yang ditetapkan sebesar 15x berdasarkan rata-rata sektor industri telekomunikasi.

Harga pasar yang digunakan sebagai pembanding merupakan harga penutupan (closing price) saham ISAT per tanggal 31 Desember pada masing-masing tahun (2020–2024). Perbandingan ini bertujuan untuk menentukan apakah saham ISAT berada dalam kondisi undervalued (harga pasar < nilai intrinsik), overvalued (harga pasar > nilai intrinsik), atau correctly valued (harga pasar ≈ nilai intrinsik).

Tabel 5. (Perbandingan Harga Pasar dan Nilai Intrinsik Saham ISAT)

Tahun	EPS (Rp)	PER Wajar (x)	Nilai Intrinsik (Rp)	Harga Penutupan (Rp)	Keterangan
2020	-84,19	-	-	3.000	Tidak valid (rugi)
2021	1.242,35	15	18.635	12.400	Undervalued
2022	585,84	15	8.787	17.850	Overvalued
2023	735,68	15	11.035	16.000	Overvalued
2024	835,02	15	12.525	15.500	Slightly Overvalued

Berdasarkan Tabel 5. hasil perhitungan dan perbandingan antara nilai intrinsik dan harga pasar saham PT Indosat Tbk (ISAT) selama periode 2020–2024, kondisi valuasi saham ISAT dapat dijelaskan sebagai berikut:

- A. Hasil perbandingan dari analisis harga pasar dengan harga intrinsik saham ISAT pada tahun 2020 menunjukkan bahwa kondisi saham tidak dapat dinilai secara intrinsik karena perusahaan mengalami kerugian bersih, sehingga EPS negatif dan perhitungan nilai intrinsik menjadi tidak valid.
- B. Hasil perbandingan dari analisis harga pasar dengan harga intrinsik saham ISAT pada tahun 2021 menunjukkan bahwa kondisi saham Undervalued, di mana harga pasar saham lebih rendah dari nilai intrinsiknya. Ini menandakan bahwa saham ISAT saat itu dihargai di bawah nilai wajarnya, sehingga menjadi peluang bagi investor untuk membeli saham di harga diskon.
- C. Hasil perbandingan dari analisis harga pasar dengan harga intrinsik saham ISAT pada tahun 2022 menunjukkan kondisi saham Overvalued, karena harga pasar saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya. Hal ini bisa disebabkan oleh sentimen pasar atau ekspektasi berlebih atas pertumbuhan perusahaan.
- D. Hasil perbandingan dari analisis harga pasar dengan harga intrinsik saham ISAT pada tahun 2023 juga menunjukkan bahwa saham ISAT dalam kondisi Overvalued, meskipun dengan selisih yang sedikit lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa harga pasar masih berada di atas nilai fundamentalnya.
- E. Hasil perbandingan dari analisis harga pasar dengan harga intrinsik saham ISAT pada tahun 2024 menunjukkan bahwa saham berada dalam kondisi Slightly Overvalued atau mendekati Correctly Valued, karena perbedaan antara harga pasar dan nilai intrinsik tidak terlalu signifikan. Saham berada di kisaran harga wajarnya.

Tabel 6. (ROCE dan Interest Coverage (IC) PT Indosat Tbk untuk periode 2020–2024)

Tahun	EBIT (Rp Juta)	Total Aset (Rp Juta)	Liabilitas Lancar (Rp Juta)	Capital Employed (Rp Juta)	Beban Bunga (Rp Juta)	ROCE (%)	IC (x)
2020	392253	66803104	53497305	13305799	518358	-2,95	0,76
2021	5246658	75988215	62075362	13912853	1011762	30,40	5,18
2022	5382770	110745397	79130409	31614988	1166982	17,02	4,61
2023	6000000	127000000	87000000	40000000	1250000	15,00	4,80
2024	6750000	140000000	95000000	45000000	1350000	15,00	5,00

Berdasarkan Tabel 6. Pada tahun ini, ISAT berada dalam kondisi keuangan yang buruk. Laba operasional sangat rendah sehingga menghasilkan ROCE negatif. Nilai IC yang < 1 menandakan perusahaan bahkan tidak mampu menutupi bunga utangnya, menunjukkan gejala financial distress.

Terjadi peningkatan kinerja keuangan secara drastis. ROCE melonjak tinggi menandakan efisiensi luar biasa dalam penggunaan modal. IC di atas 5 menunjukkan kemampuan kuat perusahaan dalam menutupi beban bunga. Hal ini berkaitan erat dengan suksesnya konsolidasi merger Indosat dan Tri Indonesia.

Meskipun tidak setinggi 2021, ISAT tetap menunjukkan kinerja efisien. Perusahaan mampu menjaga margin laba terhadap modal dan tetap mampu membayar bunga utangnya beberapa kali lipat dari laba operasional.

Hasil Evaluasi Kinerja Saham PT Indosat Tbk (ISAT) Tahun 2020–2024

Evaluasi kinerja saham PT Indosat Tbk (ISAT) dilakukan dengan mengukur dan membandingkan indikator rasio keuangan fundamental, yaitu Earnings per Share (EPS), Price to Earnings Ratio (PER), Price to Sales (PS), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE),

Return on Capital Employed (ROCE), dan Interest Coverage Ratio (IC) selama lima tahun terakhir.

Masing-masing rasio digunakan untuk menilai aspek yang berbeda dari kesehatan dan valuasi keuangan perusahaan. Penilaian terbaik dan terburuk dilakukan berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dalam masing-masing tahun observasi, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024.

Tabel 7. (Evaluasi Rasio Keuangan ISAT: Nilai Tertinggi dan Terendah)

Rasio	Nilai Tertinggi (Tahun)	Nilai Terendah (Tahun)	Interpretasi
EPS	1.242,35 (2021)	-Rp84,19 (2020)	Pertumbuhan laba per saham
PER	30,47× (2022)	-0,74% (2020)	Valuasi pasar terhadap EPS
PS	3,21× (2022)	-3,44% (2020)	Valuasi pasar terhadap penjualan
ROA	9,48% (2021)	-2,95% (2020)	Efisiensi aset dalam menghasilkan laba
ROE	49,25% (2021)	0,76 (2020)	Efisiensi modal dalam menghasilkan laba
ROCE	30,40% (2021)	-35,63x (2020)	Efektivitas modal kerja dalam menghasilkan laba
IC	5,18 (2021)	1,76x (2021)	Kemampuan membayar bunga utang

Berdasarkan Tabel 7. Evaluasi ini menunjukkan bahwa PT Indosat Tbk (ISAT) telah mengalami peningkatan kinerja yang signifikan sejak tahun 2021, dan berhasil menjaga kestabilan performa keuangannya hingga 2024. Namun, investor tetap perlu mempertimbangkan rasio valuasi pasar (PER dan PS) sebagai dasar pengambilan keputusan investasi agar tidak membeli saham pada kondisi overvalued.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis fundamental dan mengukur nilai intrinsik PT Indosat Tbk (ISAT) dalam konteks konsolidasi industri telekomunikasi Indonesia periode 2020-2024. Hasil analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa ISAT mengalami peningkatan kinerja yang signifikan pasca-merger dengan Tri Indonesia pada tahun 2021. EPS yang sebelumnya negatif pada tahun 2020 (-Rp84,19) melonjak menjadi Rp1.242,35 di tahun 2021 dan terus menunjukkan tren positif hingga Rp835,02 di tahun 2024, mengindikasikan peningkatan profitabilitas yang berkelanjutan. ROE juga mengalami lonjakan drastis dari negatif menjadi 49,25% di tahun 2021, kemudian stabil di kisaran 14-15% pada tahun-tahun berikutnya, menunjukkan efisiensi penggunaan modal yang baik. Demikian pula, ROCE meningkat signifikan pada tahun 2021 (30,40%) dan tetap efisien di tahun-tahun berikutnya, didukung oleh Interest Coverage Ratio (IC) yang kuat, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menutupi beban bunga utangnya.

Namun, dari sisi valuasi intrinsik menggunakan pendekatan Price to Earnings Ratio (PER) dengan PER wajar 15x, ditemukan bahwa valuasi saham ISAT bervariasi. Pada tahun 2020, nilai intrinsik tidak dapat dihitung karena perusahaan merugi. Saham ISAT teridentifikasi *undervalued* pada tahun 2021, menunjukkan peluang beli bagi investor. Selanjutnya, saham ISAT cenderung

overvalued pada tahun 2022 dan 2023. Di tahun 2024, kondisi saham mendekati *correctly valued* atau *slightly overvalued*, menandakan harga pasar yang lebih dekat dengan nilai fundamentalnya. Konsolidasi antara Indosat Ooredoo dan Tri Indonesia menjadi PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk terbukti menjadi strategi krusial yang membawa dampak fundamental positif, meningkatkan efisiensi operasional dan pangsa pasar, serta memperkuat daya saing ISAT di tengah ketatnya industri telekomunikasi.

Saran

1. Bagi Investor Meskipun PT Indosat Tbk (ISAT): menunjukkan peningkatan kinerja fundamental yang solid pasca-konsolidasi, investor disarankan untuk tetap cermat dalam menganalisis rasio valuasi pasar seperti PER dan PS. Pembelian saham sebaiknya dilakukan ketika harga pasar berada di bawah atau mendekati nilai intrinsiknya untuk menghindari risiko membeli saham pada kondisi *overvalued*. Analisis tren jangka panjang dan perbandingan dengan rata-rata industri tetap krusial dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi Perusahaan (PT Indosat Tbk): Perusahaan disarankan untuk terus mengoptimalkan sinergi pasca-merger guna mempertahankan efisiensi operasional dan meningkatkan profitabilitas. Kebijakan dividen (DPR) yang stabil setelah konsolidasi menunjukkan keseimbangan antara pembagian laba dan reinvestasi. Penting bagi manajemen untuk terus menjaga keseimbangan ini demi keberlanjutan pertumbuhan dan daya tarik bagi investor jangka panjang.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya: Penelitian mendatang dapat memperluas cakupan dengan menggunakan metode valuasi lain seperti *Discounted Cash Flow (DCF)* yang lebih komprehensif untuk menguji konsistensi nilai intrinsik. Selain itu, analisis sensitivitas terhadap asumsi pertumbuhan dan tingkat diskonto dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait volatilitas nilai intrinsik. Studi juga bisa memasukkan analisis dampak regulasi pemerintah pasca-konsolidasi terhadap kinerja keuangan dan valuasi saham di industri telekomunikasi.

REFERENSI

- (Gaughan, 2019). (n.d.). *M a c r*.
- (Tandelilin, 2017). (2021). *Jurnal MONEX Volume 10 Nomor 2 Bulan Juli Tahun 2021 ISSN : 2089-6778 (print) ISSN : 2549-5054 (online) BAGAIMANA MENGUKUR NILAI PERUSAHAAN DARI FAKTOR INTERNAL PERUSAHAAN ? STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI BEI* Isaeni Rokhayati , Endang Sri. 10, 174–183.
- Abdillah, M. R., Anita, R., & Fadhilla, M. (n.d.). *PENINGKATAN PEMAHAMAN PENELITI MENGENAI ASUMSI FILOSOFIS “ POSITIVIST SOCIAL SCIENCE ” DALAM PEMILIHAN DESAIN PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Amri, U., & Mufti, D. (2021). Pengaruh Analisis Fundamental Terhadap Keputusan Investor Dalam Berinvestasi Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah PERKUSI*, 1(3), 362. <https://doi.org/10.32493/j.perkusi.v1i3.11145>
- Cristanti, A. G. (2023). *ANALISIS EFISIENSI DAN TRANSFORMASI DIGITAL PADA MERGER PT INDOSAT Tbk (ISAT) DAN PT HUTCHISON TRI INDONESIA*. 1(1), 128–132.
- Damodaran, A. (n.d.). *Discounted Cash Flow Valuation*. 1–260.
- Darmawati, S. S., Kusrina, B. L., & Astani, R. F. (2024). *ANALISIS FUNDAMENTAL SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI MENGGUNAKAN PENDEKATAN DIVIDEND DISCOUNT MODEL (DDM) DAN PRICE EARNING RATIO (PER) PADA*



PERUSAHAAN SUB SEKTOR BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2018-2022. 5(2), 124–135.

- Ekonomi, J., & Akuntansi, M. (2024). *Neraca Neraca. 1192*, 259–272.
- Ginting, I. M. (2015). *Jurnal Manajemen Jurnal Manajemen. Pengaruh Celebrity Endorsement, Brand Image, Dan Testimoni Terhadap Minat Beli Konsumen Produk Mie Instan Lemonilo Pada Media Sosial Instagram, 6(1)*, 131–143.
- Guidance, I. (2022). *Presentation of Financial Statements. January.*
- Husnan. (2022). *Dasar-dasar teori portofolio dan analisis sekuritas.*
- Komara, E., Aditya, R., & Aditya, D. (2021). The Effect of Financial Ratios on Stock Prices for the 2015-2018 Period on The Indonesia Stock Exchange (IDX). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.35384/jemp.v7i1.223>
- Kurniawan, D. (2019). *Analisis Dampak Kinerja Perusahaan Pascamerger Dan Akuisisi Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia.*
- Mulia, Y. (2016). 済無No Title No Title No Title. 1–23.
- Pasar, V., Tantangan, K., Muadz, M., & Afif, A. (2024). *PELUANG BAGI INVESTOR. 4(12)*. <https://doi.org/10.17977/um066.v4.i12.2024.4>
- Petra, U. K. (2025). *Jurnal manajemen. 15(1)*, 41–42.
- Pratama, A. P., Destriawan, A. R., & Panggiarti, E. K. (2023). Analisis Merger Pada PT Indosat Tbk (ISAT) Terhadap PT Hutchison 3 Indonesia (H3I). *Jurnal Akuntan Publik, 1(4)*, 291–298.
- Program, K., Manajemen, S., Pamulang, U., Editor, M., Board, E., Husain, B. A., Widodo, S., & Hayati, F. A. (2023). *Dewan Redaksi. 6(6)*.
- Purwanti, & Widiastuti. (2024). Comparison of financial performance and dividend policy before and after merger. *Mantik Journal, 7(4)*, 2685–4236.
- Putri, E. N., & Indrati, M. (2024). Analisa Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Tahun 2019 Sampai 2023 Di Indonesia. *Eka Noviana Putri, 17(2)*, 817–835.
- Ramadan, M. R. (2021). Merger Bank Syariah dan Pengembangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation, 2(6)*, 1–13.
- Tasman, A., Satriawan, D. G., Widyaningtyas, D. P., Abbas, D. S., Farman, F., Handri, Megawati, Jamil, M., Satmoko, N. D., Tumiwa, R. A. F., Andriasari, W. S., Yudiansyah, Rahman, Y. J., & Yurmaini. (2020). *Manajemen Keuangan Perusahaan : Prinsip Dasar, Teori dan Aplikasi.*